

Adaptasi dan uji properti psikometrik *The PERMA-Profiler* pada orang Indonesia

Diana Elfida

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Kampus UI Depok-Jawa Barat
Fakultas Psikologi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Jl. H.R. Soebrantas Km 15, Pekanbaru-Riau

Mirra Noor Milla

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Kampus UI Depok-Jawa Barat

Winarini Wilman D. Mansoer

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Kampus UI Depok-Jawa Barat

Bagus Takwin

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Kampus UI Depok-Jawa Barat

E-mail: diana.elfida@ui.a.c.id

Abstract

The PERMA-Profiler is a well-being instrument which combines the hedonic and eudaimonic perspective of well-being. This instrument was developed based on well-being theory (Seligman, 2012) which explained well-being as a multidimensional construct, included positive emotion, engagement, relationship, meaning, and accomplishment (PERMA). This study aimed to adapt and examine the psychometric properties of the PERMA-Profiler in Indonesian people. The participants were 439 Indonesians, aged 17-63 years old (mean age = 30,82; SD = 10,00). Confirmatory Factor Analysis (CFA) was used to test the measurement model of PERMA. The result showed that the PERMA-Profiler met the goodness of fit criteria as a multi dimensional construct with five elements. Fourteen items have satisfactory factor loading. The PERMA-Profiler has good construct reliability as well as Cronbach's alpha. The convergent validity was shown by the positive correlation between elements of PERMA with satisfaction with life scale (SWLS) and subjective happiness scale (SHS). In addition, the significant correlation between elements and each element with a total score proved the multidimensional nature of PERMA. The overall findings showed that the adaptation version of PERMA-Profiler have a good psychometric property and could be applied to Indonesian people.

Keywords: confirmatory factor analysis; PERMA; reliability; validity; well-being

Abstrak

The PERMA-Profiler merupakan instrumen kebahagiaan yang memadukan perspektif hedonik dan eudaimonik untuk mengukur kebahagiaan. Instrumen ini mengacu pada well-being theory (M. E. P. Seligman, 2012) yang menjelaskan kebahagiaan sebagai konstruk multidimensi, meliputi positive emotion, engagement, relationship, meaning, dan accomplishment (PERMA). Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi dan menguji properti psikometrik the PERMA-Profiler pada orang Indonesia. Partisipan berjumlah 439 orang Indonesia (pria = 108, wanita = 331) dan berusia antara 17-63 tahun (usia rerata = 30,82 tahun; SD = 10,00). Confirmatory Factor Analysis (CFA) digunakan untuk menguji model pengukuran. Hasil CFA memperlihatkan the PERMA-Profiler memenuhi kriteria kecocokan model sebagai konstruk multidimensi yang terdiri dari lima elemen. Terdapat 14 dari 15 aitem yang valid. Keempatbelas aitem juga yang mengukur satu konstruk tunggal yaitu well-being. The PERMA-Profiler juga memperlihatkan reliabilitas komposit dan konsistensi internal yang memuaskan. Korelasi positif yang signifikan dengan pengukuran skala kepuasan hidup dan skala kebahagiaan umum menunjukkan PERMA-Profiler memenuhi validitas konvergen. Setiap dimensi berkorelasi signifikan satu sama lain dan dengan skor total. Temuan ini memperlihatkan hasil adaptasi the PERMA-Profiler memiliki properti psikometrik yang bagus dan dapat diterapkan pada orang Indonesia.

Kata Kunci: confirmatory factor analysis; kebahagiaan; PERMA; reliabilitas; validitas

Pendahuluan

Secara umum, terdapat dua perspektif filosofi yang mendasari konsep dan pengukuran kebahagiaan yang digunakan saat ini, yaitu hedonik dan eudaimonik. Perspektif hedonik menggambarkan kebahagiaan sebagai kondisi yang diperoleh melalui pengalaman yang menyenangkan (Veenhoven, 2003; Waterman dkk, 2008). Kebahagiaan menurut perspektif eudaimonik adalah kehidupan yang senantiasa bertumbuh dan berkembang, terpenuhi, dan berharga (Macaro, 2005) yang diperoleh melalui kerja tindakan dan kerja yang baik (Kashdan dkk, 2008). *Subjective well-being* (SWB; Ed Diener, 1984) yang cenderung pada perspektif hedonik mendefinisikan kebahagiaan sebagai evaluasi kognitif (merasakan kepuasan hidup) dan afektif individu (lebih banyak afek positif daripada afek negatif) tentang kehidupannya. Sementara, konsep kebahagiaan yang mengacu pada perspektif eudaimonik adalah *psychological well-being* (PWB; Ryff, 1989), yang menggambarkan kebahagiaan sebagai keberfungsian psikologis yang positif. PWB mencakup enam dimensi, yaitu kemandirian (*autonomy*), penguasaan terhadap lingkungan (*environmental mastery*), pertumbuhan pribadi (*personal growth*), relasi positif dengan orang lain (*positive relation with others*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan penerimaan diri (*self-acceptance*). Termasuk dalam perspektif eudaimonik adalah *Self-Determination Theory* (SDT; Ryan & Deci, 2000), yang menjelaskan kebahagiaan sebagai terpenuhinya tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu *autonomy*, *relatedness*, dan *competence*.

Sayangnya, penelitian selama ini lebih banyak menggunakan konsep dan pengukuran kebahagiaan yang memisahkan kedua perspektif hedonik dan eudaimonik, Pengukuran SWB umumnya menggunakan seperti *Satisfaction with Life Scale* (SWLS; Ed Diener dkk, 1985) untuk mengungkap komponen kognitif dan *Positive and Negative Affects Schedule* (PANAS) yang dikembangkan Watson, Clark, dan Tellegen (dalam Watson & Clark, 1994) atau *Scale of Positive and Negative Experiences* (SPANE; Ed Diener dkk, 2010) untuk mengukur pengalaman afek dari SWB. Sementara PWB diukur dengan menggunakan *Psychological Well-Being Scale* (PWBS; Ryff & Keyes, 1995). Padahal, gambaran yang lebih utuh tentang kebahagiaan individu diperoleh dengan memadukan kedua perspektif filosofis ke dalam sebuah konsep kebahagiaan (Keyes dkk, 2002). Pandangan ini didukung beberapa hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa mengalami kebahagiaan hedonik dan eudaimonik akan menghasilkan kebahagiaan yang optimal (Huta & Ryan, 2010; Keyes dkk, 2002). Temuan Waterman, Schwartz, dan Conti (2008) juga menunjukkan hal senada, yaitu terdapat korelasi positif antara kenikmatan hedonik dengan pengalaman eudaimonik. *Emotional well-being*, *psychological well-being*, dan *social well-being* secara terpisah memprediksi rendahnya angka kematian yang berhubungan dengan berbagai faktor resiko kematian. Selain itu, daya prediksi dari skor total ketiga pengukuran tersebut lebih tinggi dari pada daya prediksi masing-masing pengukuran terhadap angka mortalitas (Keyes & Simoes, 2012).

Sebenarnya, upaya menyusun konsep dan alat ukur kebahagiaan yang memadukan perspektif hedonik dan eudaimonik telah lama dilakukan beberapa ahli.



Waterman (1993) mengembangkan *The Personally Expressive Activities Questionnaire* (PEAQ) untuk mengukur dua konsep kebahagiaan yaitu kenikmatan hedonik (*hedonic enjoyment*) dan ekspresi personal (*personal expressiveness* atau *eudaimonia*). Hanya, PEAQ lebih pada pengukuran tentang pengaruh aktivitas penting yang dilakukan individu dan motivasi intrinsik yang melandasi aktivitas tersebut terhadap munculnya kondisi subjektif berupa kenikmatan hedonik dan eudaimonia (Tiberius & Hall, 2010; Waterman, 1993; Waterman dkk, 2008). Konsep integratif lainnya diajukan Seligman (2002), yaitu *authentic happiness* yang mencakup dimensi *pleasure* dan *engagement* (perspektif hedonik) dan *meaning* (perspektif eudaimonik). Berdasarkan tiga dimensi *authentic happiness*, Peterson dkk (2005) menyusun dan mengembangkan *Orientation to Happiness* (OHT) untuk mengukur tiga jalan pengejaran kebahagiaan, yaitu melalui kesenangan (*pleasure*), kehidupan yang bermakna (*meaningful life*), dan keterlibatan penuh pada suatu aktivitas (*engagement*). Ketiga orientasi ini merupakan konstruk yang berbeda dan dapat dikejar secara bersamaan, akan tetapi tidak mengukur perilaku aktual (Hirschi, n.d.) dan pengejaran pada dimensi yang diukur tidak menjamin perilaku aktual yang sejalan dengan dimensi tersebut (Peterson dkk, 2005, 2007). Dengan demikian, baik PEAQ maupun OHT tidak secara langsung mengukur kebahagiaan individu. Sementara, *The Flourishing Scale* (Diener dkk, 2010) dan aitem-aitem *The Flourishing Scale* (Huppert & So, 2013) dianggap kurang memadai untuk mengukur dimensi PERMA karena jumlah aitem yang terlalu sedikit, antara 1-2 aitem per dimensi (Butler & Kern, 2016).

Well-being theory (WBT) merupakan konsep kebahagiaan terbaru yang memadukan dua perspektif filosofis dan dijelaskan sebagai konstruk yang mendorong *flourishing* (Seligman, 2012). *Flourishing* digambarkan sebagai pengalaman hidup yang berjalan baik, merupakan kombinasi dari perasaan yang baik dan keberfungsian yang efektif (Huppert & So, 2013). Butler dan Kern (2016) mendefinisikan *flourishing* sebagai kondisi optimal dinamis dari keberfungsian psikososial yang muncul dari berfungsinya berbagai domain psikososial. WBT menjelaskan kebahagiaan sebagai konstruk yang terdiri dari lima elemen, yaitu *positive emotion* (emosi positif), *engagement* (keterlibatan penuh), *relationship* (relasi), *meaning* (makna), dan *accomplishment* (pencapaian), yang disingkat menjadi PERMA. Kelima elemen kebahagiaan merupakan konstruk yang terpisah, namun bersama-sama menjadi pilar utama kebahagiaan dan meningkatkan *flourishing* (Seligman, 2012). *Positive emotion* menggambarkan kehidupan yang menyenangkan (*pleasant life*), mengalami lebih banyak afek positif. *Engagement* merupakan keterlibatan penuh individu pada aktivitas yang dijalani, tenggelam dan menyatu dengan aktivitas tersebut. Elemen *relationship* diartikan sebagai relasi positif dengan orang lain. *Meaning* merupakan pemahaman individu bahwa dirinya memiliki, mengabdikan, dan terkoneksi dengan sesuatu yang lebih besar daripada dirinya sendiri. *Accomplishment* digambarkan sebagai keberhasilan menguasai dan mencapai sesuatu yang telah diupayakan.

Beberapa penelitian awal mengukur PERMA dengan menggunakan instrumen yang disajikan secara terpisah untuk masing-masing elemen dan menggunakan

instrumen yang berbeda untuk kelompok sampel yang berbeda (Asebedo & Seay, 2014; Kern dkk, 2014, 2015; Sepulveda & Ibáñez, 2013). Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa di Australia menggunakan lima instrumen untuk mengukur masing-masing dimensi, yaitu: *the Affect Adjective Checklist* untuk mengukur afek positif dan negatif, lima aitem *flow* untuk mengukur *engagement*, subskala *relatedness* dari *Basic Need Satisfaction Scale* untuk mengukur *relationship*, *Meaning of Life Questionnaire* untuk mengukur *meaning*, dan *Short Grit Scale* untuk mengukur *accomplishment* (Coffey dkk, 2016). Dua tahapan studi yang dilakukan Coffey dkk (2016) mendukung PERMA baik sebagai konstruk empat dimensi (tanpa *meaning*) maupun lima dimensi. Penelitian Kern dkk (2015) pada siswa SMA di Australia menggunakan tiga subskala *EPOCH Measure of Adolescence Well-being* untuk mengukur dimensi *engagement*, *persistence*, dan *relatedness*, 30 PANAS-C, dan tujuh aitem tambahan untuk mengukur *meaning*. Hasilnya juga memperlihatkan PERMA merupakan konstruk empat dimensi, tanpa dimensi *meaning* (Kern dkk, 2015). Beberapa penelitian ini memperlihatkan bahwa pengukuran kelima elemen PERMA dengan menggunakan instrumen yang berbeda belum menunjukkan hasil konsisten yang mendukung konstruk lima dimensi.

Kern dkk (2014) mendorong penyusunan instrumen yang dapat mengukur PERMA secara utuh. Pengukuran PERMA dengan sebuah instrumen yang utuh menjadi penting mengingat beberapa penelitian memperlihatkan pengukuran kelima elemen PERMA berkontribusi terhadap hasil-hasil positif seperti kepuasan hidup, kesehatan fisik, kepuasan kerja, dan komitmen berorganisasi (Kern dkk, 2014) dan berkorelasi dengan keberhasilan di universitas (Tansey dkk, 2018). *The PERMA-Profilier* (Butler & Kern, 2016) merupakan instrumen terbaru yang disusun dan dikembangkan berdasarkan WBT, untuk mengukur sekaligus kebahagiaan hedonik dan eudaimonik. Instrumen ini juga dikembangkan dengan tujuan untuk menghasilkan pengukuran lima elemen PERMA yang bagus dan ringkas, namun reliabel, valid, dan dapat digunakan dalam strategi intervensi individu (Butler & Kern, 2016). *The PERMA-Profilier* terdiri dari sebelas pilihan respon dengan nilai dari 0-10. Format respon ini berbeda dengan beberapa instrumen kebahagiaan yang telah lama dikembangkan dan banyak digunakan dalam penelitian kebahagiaan (seperti SWB, PWB, PANAS, dan SPANE) yang umumnya terdiri dari 5-7 pilihan respon. Beberapa penelitian memperlihatkan hasil berbeda tentang jumlah optimal pilihan respon (lihat: Jones & Loe, 2013; Preston & Colman, 2000), akan tetapi menyebutkan 5 hingga 10 pilihan respon menghasilkan reliabilitas aitem yang baik (Lietz, 2010).

Di awal penyusunannya, uji psikometrik *The PERMA-Profilier* melibatkan 31.966 responden dari berbagai latar belakang negara, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Hasilnya mendukung kebahagiaan konstruk PERMA sebagai konstruk multidimensi dengan lima dimensi, memiliki koefisien reliabilitas α di atas 0,9, nilai muatan faktor antara 0,46-0,87, dan memenuhi validitas konvergen dan divergen (Butler & Kern, 2016). Properti psikometrik *The PERMA-Profilier* sebagai instrumen yang relatif baru untuk mengukur kebahagiaan termasuk sangat memuaskan, baik dalam hal konstruk, validitas,



maupun reliabilitasnya. Temuan ini memberi tambahan bukti empirik yang mendukung argumen bahwa format respon yang terdiri dari 10 pilihan jawaban menghasilkan koefisien reliabilitas dan validitas yang lebih tinggi (Lietz, 2010)

Oleh karena *The PERMA-Profiler* dikembangkan pada sampel yang mayoritas berasal dari negara berbahasa Inggris dan berbudaya individualistik (Amerika, Eropa, dan Australia), penggunaannya pada masyarakat dari budaya yang berbeda perlu memperhatikan kemungkinan bias budaya. Hal ini menjadikan adaptasi (tidak semata translasi) terhadap *The PERMA-Profiler* menjadi sangat relevan dilakukan untuk mengatasi isu yang berhubungan dengan perbedaan konteks, bahasa, istilah/idiom, dan nilai-nilai budaya itu sendiri (Borsa dkk, 2012). Sebagaimana dijelaskan He dan Vijver (2012), terdapat dua isu yang perlu diperhatikan dalam studi lintas budaya, yaitu bias (terkait validitas instrumen pada budaya yang berbeda) dan ekuivalensi (komparabilitas skor pada budaya yang berbeda). Kemungkinan bias dan ekuivalensi juga ditemukan dalam penggunaan *The PERMA-Profiler* pada konteks budaya yang berbeda. Khaw dan Kern (n.d.) membandingkan skor *The PERMA-Profiler* antara mahasiswa di Malaysia dan Amerika Serikat, dan hasilnya menunjukkan skor mahasiswa di Malaysia lebih rendah daripada skor mahasiswa di Amerika Serikat.

Secara metodologi, adaptasi *The PERMA-Profiler* perlu dilakukan di Indonesia dengan dua alasan. Pertama, penelitian kebahagiaan di Indonesia selama ini menggunakan pengukuran kebahagiaan berdasarkan perspektif hedonik dan eudaimonik secara terpisah, yaitu SWB dan PWB. Sementara, *The PERMA-Profiler* menggabungkan kedua perspektif tersebut. Kedua, melakukan adaptasi terhadap instrumen yang ada lebih efisien dari segi waktu dan biaya (Humbleton & Kanjee, 1995). Sejauh pengetahuan penulis, *The PERMA-Profiler* belum pernah diadaptasi untuk konteks Indonesia, meskipun telah digunakan pada beberapa penelitian. Hasil analisis faktor *The PERMA-Profiler* dengan menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA) pada 274 mahasiswa jurusan Matematika di Riau mendukung PERMA sebagai konstruk dengan lima dimensi (Hidayat dkk, 2018). Penelitian Saputra dkk (2016) juga melaporkan PERMA sebagai konstruk lima dimensi. Hanya, kedua penelitian tersebut terbatas pada kelompok mahasiswa (Hidayat dkk, 2018; Saputra dkk, 2016). Hidayat dkk juga menyarankan agar *The PERMA-Profiler* diuji pada kelompok sampel dengan konteks yang berbeda. Sejalan dengan pernyataan Butler dan Kern (2016), bahwa *The PERMA-Profiler* merupakan instrumen yang tepat untuk diaplikasikan di berbagai konteks. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan adaptasi dan menguji properti psikometrik *the PERMA-Profiler* pada orang Indonesia dari berbagai latar belakang demografi.

Metode

Partisipan

Partisipan diperoleh dengan menggunakan *vountary sampling* melalui survei online. Partisipan berjumlah 439 orang (wanita = 331; pria = 108) berusia antara 17 - 64

tahun (rerata = 30,82 tahun, SD = 10,00); dua orang tanpa keterangan usia. Latar belakang demografi partisipan cukup beragam dalam hal pendidikan, pekerjaan, agama, dan status pernikahan. Mayoritas partisipan berusia 30 tahun ke bawah (54,9%), beragama Islam, (95,2%), berpendidikan S1 (37,8%) dan menikah (49,1%). Partisipan yang beragama nonIslam (4,8%) meliputi Kristen Protestan, Katholik, Budha, dan agnostik. Dalam hal pekerjaan, mayoritas partisipan digolongkan ke dalam pekerjaan lain-lain (37,8%), yang meliputi bekerja paruh waktu (*freelance*) atau tidak bekerja (mahasiswa, pensiun, dan mengurus rumah tangga).

Instrumen

Penelitian ini menggunakan tiga alat ukur. Alat ukur pertama adalah *The PERMA-Profiler* yang diteorikan bersifat multidimensi yang menggambarkan satu konsep, yaitu kebahagiaan (Butler & Kern, 2016). Skala ini terdiri dari 23 aitem, limabelas aitem mengukur lima elemen PERMA (masing-masing terdiri dari tiga aitem *favorable*), sedangkan delapan aitem lainnya mengukur afek negatif, kesepian (*loneliness*), kebahagiaan (*happiness*), dan kesehatan fisik (*physical health*). Untuk menghindari jawaban yang mengarah pada jawaban tertentu, *The PERMA-Profiler* juga dilengkapi dengan beberapa aitem negatif yang mengungkap emosi negatif dan kesepian. Meskipun demikian, analisis dilakukan terhadap 15 aitem saja (Butler & Kern, 2016). Format jawaban tetap mengikuti versi asli, yang terdiri dari 11 pilihan, dengan skor antara 0 hingga 10.

Dua alat ukur lainnya digunakan untuk kepentingan uji validitas konvergen, yaitu *Satisfaction with Life Scale* (SWLS; Ed Diener dkk, 1985) dan *Subjective Happiness Scale* (SHS; Lyubomirsky & Lepper, 1999). SWLS terdiri dari lima aitem dengan tujuh pilihan jawaban, yaitu sangat tidak setuju (skor = 1), tidak setuju (skor = 2), kurang setuju (skor = 3), netral (skor = 4), agak setuju (skor = 5), setuju (skor = 6), dan sangat setuju (skor = 7). Koefisien reliabilitas α termasuk tinggi, yaitu 0,850. SHS mengukur penilaian global tentang apakah individu termasuk orang yang bahagia atau tidak bahagia (Lyubomirsky & Lepper, 1999). SHS terdiri dari empat aitem yang dengan 7 pilihan jawaban (skor 1 – 7). Semakin tinggi skor menggambarkan orang yang bahagia (koefisien $\alpha = 0,733$).

Prosedur

Prosedur adaptasi *The PERMA-Profiler* mengacu pada enam langkah adaptasi instrumen psikologis yang diajukan Borsa dkk (2012), meliputi translasi, sintesis, evaluasi hasil sintesis dengan ahli, evaluasi oleh target populasi, *back-translation*, *pilot study*. Oleh karena penelitian ini menggunakan desain *forward adaptation* (Hambleton & Kanjee, 1995), kami tidak melakukan langkah *back-translation*. Proses translasi dilakukan oleh penulis pertama. Sintesis hasil translasi dikonsultasikan kepada dua orang validator untuk menjaga akurasi dan ekuivalensi bahasa dan konten. Kedua validator merupakan penutur asli (*native speaker*) Bahasa Indonesia (Validator 1) dan Bahasa Inggris (Validator 2), memiliki kemampuan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang baik, serta akrab dengan budaya dari bahasa target dan bahasa asal alat ukur. Evaluasi hasil sintesis dikonsultasikan kepada dua orang validator (validator 1 dan validator 3). Validator 1 dan 3



melakukan uji validitas isi terhadap *The PERMA-Profiler*. Validator 1 dilibatkan dalam tahap evaluasi karena memiliki pengalaman dalam penelitian kebahagiaan. Validator 1 memberikan penilaian terhadap kesesuaian aitem dengan konstruk yang hendak diukur. Validator 3 adalah seorang ahli psikometri, yang memeriksa kesesuaian antara konten aitem dengan konstruk PERMA, serta format dan respon jawaban. Informasi kompetensi ketiga validator dapat dilihat di bagian lampiran.

Tabel 1
Contoh proses adaptasi aitem #2 dan #10

No	Asli	T	V1	V2	Versi Akhir
2	How often do you become <i>absorbed</i> in what you are doing?	Seberapa sering anda menjadi <i>sangat asyik dan tenggelam</i> dalam sesuatu yang sedang anda kerjakan?	Seberapa sering anda merasa <i>terserap</i> dalam sesuatu yang sedang anda kerjakan?	Seberapa sering anda menjadi <i>sangat asyik dan tenggelam</i> dalam sesuatu yang sedang anda kerjakan?	Seberapa sering anda menjadi <i>sangat asyik</i> dalam sesuatu yang sedang anda kerjakan?
10	In general, to what extent do you feel <i>excited</i> and interested in things?	Secara umum, seberapa sering anda merasa <i>bergairah</i> dan berminat terhadap berbagai hal?	Secara umum, seberapa sering anda merasa <i>bersemangat</i> dan berminat terhadap berbagai hal?	Secara umum, seberapa sering anda merasa <i>bergairah</i> dan berminat terhadap berbagai hal?	Secara umum, seberapa sering anda merasa <i>bersemangat</i> dan berminat terhadap berbagai hal?

Keterangan: *italic* = kata-kata yang bermasalah, T = Translator, V1 = Validator 1, V2 = Validator 2

Secara umum, hasil terjemahan dapat diterima oleh ketiga validator. Beberapa perbaikan dilakukan terkait dengan penggunaan istilah yang dinilai lebih tepat dan tidak bermakna ganda (Tabel 1). Sebagai contoh, istilah *absorbed* pada aitem #2 yang diartikan sebagai ‘sangat asyik dan tenggelam’ disetujui oleh Validator 2, sedangkan Validator 1 mengartikannya sebagai ‘terserap’. Versi akhir menggunakan istilah ‘sangat asyik’ karena menghindari penggunaan kata ‘dan’ yang dapat menimbulkan makna ganda. Istilah ‘terserap’ tidak digunakan karena kurang pas digunakan untuk konteks melakukan aktivitas yang dimaksud di dalam kalimat. Istilah *excited* pada aitem #10 awalnya diterjemahkan sebagai ‘bergairah’. Oleh karena istilah ‘bergairah’ dianggap berkonotasi pada relasi seksual (Validator 1), sehingga diubah menjadi ‘bersemangat’. Sementara, Validator 3 menyarankan agar 11 pilihan jawaban dituliskan penamaannya (*labelling*). Penulis tetap menggunakan format asli, karena penamaan untuk jumlah pilihan jawaban yang cukup banyak justru dapat menyebabkan ketidakjelasan bagi responden (Furr, 2011).

Evaluasi oleh target populasi dan *pilot study* dilakukan melalui uji keterbacaan, yaitu memberikan alat ukur kepada sejumlah partisipan yang memiliki kesamaan karakteristik dengan target populasi. Setelah beberapa revisi terhadap instrumen dilakukan, kami melakukan *pilot study* dengan menyebarkan instrumen kepada 20 orang partisipan. Tujuannya untuk memastikan bahwa bahasa yang digunakan cukup jelas dan tidak bermakna ganda, petunjuk pengisian skala dapat dipahami dan dikerjakan dengan

benar oleh target partisipan. Secara umum, partisipan dapat memahami bahasa dan konten aitem *the PERMA-Profiler* yang telah diadaptasi. Umpan balik yang diberikan partisipan lebih pada susunan kalimat dan tidak mengubah arti. Seperti kalimat pada aitem #18 yang berbunyi “Dibandingkan dengan orang lain yang usia dan berjenis kelamin yang sama dengan anda, bagaimana kondisi kesehatan anda?”. Setelah diperbaiki, susunan kalimatnya menjadi “Bagaimana kondisi kesehatan anda jika dibandingkan dengan orang lain yang usia dan berjenis kelamin sama dengan anda?”.

Teknik Analisis Data

The PERMA-Profiler disusun berdasarkan konstruk PERMA dan diteorikan bersifat multidimensi yang menggambarkan satu konsep, yaitu kebahagiaan (Butler & Kern, 2016). Uji properti psikometri dilakukan dengan menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA) untuk menguji dimensionalitas dengan melakukan uji model pengukuran dan uji muatan faktor (*factor loading*). Estimator menggunakan *maximum likelihood*. Uji model pengukuran dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah alat ukur memenuhi kriteria kecocokan model yang baik (*goodness of fit*) sebagai konstruk unidimensi atau multidimensi. Oleh karena *kai-kuadrat* (χ^2) dengan harga $P > 0,05$ sensitif terhadap jumlah sampel, maka kriteria untuk menentukan kecocokan model menggunakan nilai *standardized root mean square residual* (SRMR) dan *root mean square error of approximation* (RMSEA) kurang dari 0,08, dan nilai *comparative fit index* (CFI) dan *non-normed fit index* (NNFI) di atas 0,95 (Brown, 2006; Furr, 2011).

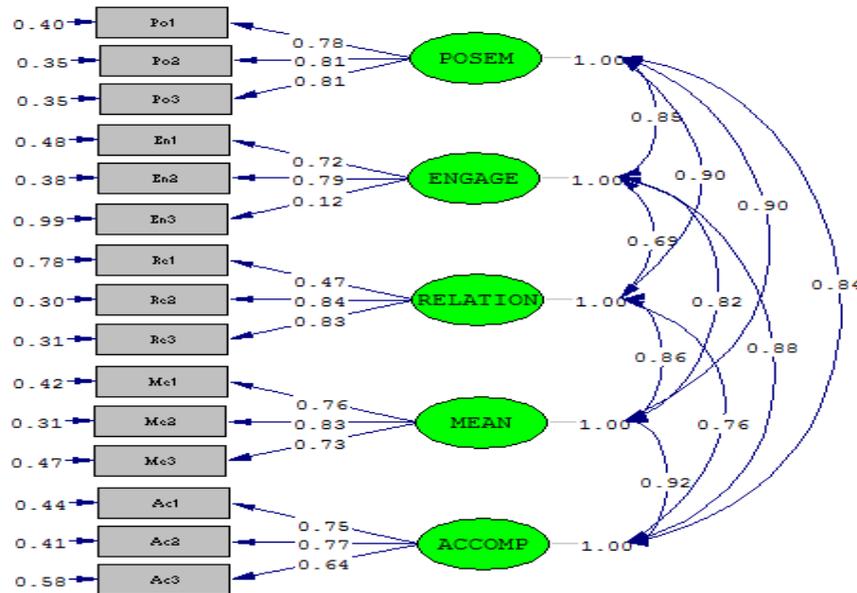
Uji muatan faktor (λ) dilakukan untuk melihat apakah suatu variabel teramati (aitem) merefleksikan sebuah variabel laten (dimensi/konstruk tunggal) dan akan menjadi dasar untuk mempertahankan atau membuang aitem tertentu. Batas minimal muatan faktor yang baik adalah di atas 0,6, akan tetapi muatan faktor di atas 0,3 tetap dapat dipertahankan (Furr, 2011). Modifikasi model dilakukan untuk menemukan kecocokan model, yaitu dengan membebaskan *error covariance* aitem-aitem. Uji reliabilitas dan validitas dilakukan berdasarkan hasil uji muatan faktor. Uji reliabilitas menggunakan *construct reliability* (CR) dan pendekatan konsistensi internal dari α Cronbach (Furr, 2011). Uji validitas menggunakan *average variance extract* (AVE) dan validitas konvergen.

CFA dijalankan dengan menggunakan program Lisrel 8.8 yang mengeluarkan hasil uji muatan faktor berupa nilai *estimate* dari *standardized solution* untuk menghitung nilai z dan nilai *completely standardized solution* (CSS) sebagai nilai muatan faktor (Wijanto, 2008). Uji reliabilitas α Cronbach dan validitas konvergen dijalankan dengan bantuan program IBM SPSS *Statistic 25*, sedangkan CR dan AVE dihitung secara manual.

Hasil

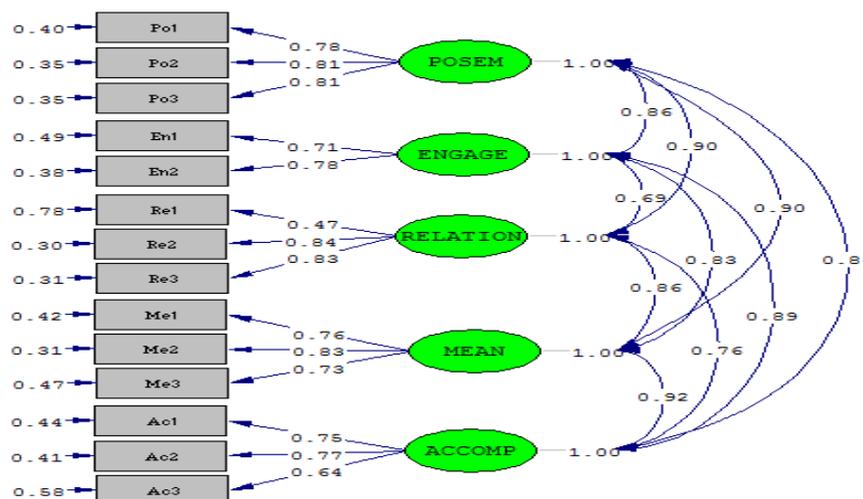
Uji model pengukuran *second order* memperlihatkan *The PERMA-Profiler* memenuhi kriteria kecocokan model yang baik (*goodness of fit*) dengan nilai $\chi^2 = 301,39$ (80); $P = 0,0$; RMSEA = 0,079 (CI 90% = 0,070 - 0,089), SRMR = 0,045; CFI = 0,98; NNFI =

0,97. Dengan demikian, The PERMA-Profiler yang menjelaskan PERMA sebagai konstruk multidimensi sesuai dengan data empirik.



Gambar 1. Model pengukuran PERMA 15 aitem (*second order*)

Hasil uji muatan faktor pada Gambar 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar aitem memiliki nilai muatan faktor yang baik, yaitu 0,64 – 0,84, kecuali aitem #17 = 0,12 (engagement) dan #8 = 0,47 (relationship). Oleh karena muatan faktor sebesar 0,47 tergolong memadai (Furr, 2011), maka aitem #8 tetap dipertahankan, sedangkan aitem #17 dibuang.



Gambar 2. Model pengukuran PERMA 14 aitem (*second order*)

Uji model pengukuran *first order* terhadap empatbelas aitem menunjukkan kecocokan model dengan data, dengan nilai $\chi^2 = 285,62$ (73), $P = 0,0$, RMSEA = 0,082 (CI 90% = 0,072, 0,092), SRMR = 0,042; CFI = 0,98; NNFI = 0,97. Dengan demikian,

keempatbelas aitem menjelaskan satu konstruk tunggal yaitu kebahagiaan melalui skor total PERMA. Selanjutnya, uji model pengukuran *second order* dilakukan terhadap empatbelas aitem (Gambar 2).

Hasil CFA *second order* tahap 2 memperlihatkan model *fit* dengan data, dengan nilai $\chi^2 = 297,27$ (82), $P = 0,0$, RMSEA = 0,079 (CI 90% = 0,069, 0,090), SRMR = 0,039; CFI = 0,98; NNFI = 0,97. Hasil ini mendukung model PERMA empatbelas aitem sebagai konstruk multidimensi yang terdiri dari lima elemen. Muatan faktor empat aitem dan indikator kecocokan model dapat dilihat pada Gambar 2. Uji muatan faktor memperlihatkan empatbelas aitem memiliki nilai yang memuaskan, yaitu 0,47 (*Rel-1*) hingga 0,84 (*Rel-2*).

Tabel 2
Composite reliability, α Cronbach, dan AVE

	CR	α	AVE
Well-Being (total)	0,944	0,929	0,591
Positive emotion	0,842	0,838	0,640
Engagement	0,727	0,716	0,571
Relationship	0,768	0,737	0,538
Meaning	0,818	0,819	0,599
Accomplishment	,765	,753	,522

The PERMA-Profiler 14 aitem menunjukkan reliabilitas yang memuaskan (Tabel 2). Reliabilitas untuk skor total sebesar 0,944 (CR) dan 0,929 (α Cronbach). CR untuk masing-masing dimensi antara 0,727 (*engagement*) hingga 0,842 (*positive emotion*). Reliabilitas α masing-masing dimensi antara 0,716 (*engagement*) hingga 0,838 (*positive emotion*). Nilai AVE juga menunjukkan validitas yang memuaskan, yaitu di atas 0,5. Dengan demikian, The PERMA-Profiler reliabel dan valid untuk mengukur kebahagiaan.

Tabel 3
Matriks interkorelasi PERMA dengan konstruk terkait

	P	E	R	M	A	PP-t	N	H	SWLS	SHS
Positive emotion	-									
Engagement	0,598	-								
Relationship	0,661	0,455	-							
Meaning	0,714	0,577	0,645	-						
Accomplishment	0,655	0,603	0,565	0,704	-					
PP (total)	0,867	0,727	0,816	0,874	0,839	-				
Negative emotion	-0,404	-0,168	0,213	-0,286	-0,264	-0,322	-			
Health	0,492	0,345	0,417	0,413	0,364	0,480	-0,238	-		
SWLS	0,553	0,312	0,498	0,498	0,490	0,573	-0,335	0,268	-	
SHS	0,575	0,332	0,465	0,460	0,454	0,554	-0,356	0,275	0,666	-
Rerata	23,29	15,51	22,58	23,33	21,97	106,68	14,85	22,09	24,57	20,79
SD	3,994	2,541	4,442	3,980	3,912	16,233	5,674	4,821	5,568	4,261

Keterangan: semua korelasi signifikan pada level 0,01, PP-t = skor total PERMA, SWLS= *satisfaction with life scale*, SHS = *subjective happiness scale*, SD = *standard deviation*.



Uji validitas konvergen dilakukan dengan mengkorelasikan skor total *The PERMA-Profiler* dengan skor subskala *negative emotion* dan *health*, skor SWLS, dan skor SHS (Tabel 3). Hasilnya memperlihatkan validitas konvergen yang memuaskan. PERMA berkorelasi cukup kuat dengan SWLS ($r = 0,573$), SHS ($r = 0,554$), *health* ($r = 0,480$), dan *negative emotion* ($r = -0,322$). Kelima elemen PERMA berkorelasi positif dengan skor total *The PERMA-Profiler*, subskala *health*, SWL, dan SHS, dan berkorelasi negatif dengan *negative emotion*. Interkorelasi elemen PERMA juga positif dan signifikan. Korelasi paling kuat adalah antara *meaning* dan *positive emotion* ($r = 0,714$). Masing-masing elemen juga berkorelasi kuat dengan skor total PERMA.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi dan menguji properti psikometrik *the PERMA-Profiler* (Butler & Kern, 2016). Hasil uji model pengukuran memperlihatkan *The PERMA-Profiler*, baik sebagai konstruk unidimensi maupun multidimensi, sesuai dengan data. Sebagai konstruk unidimensi, skor total *the PERMA-Profiler* memberi gambaran umum tentang kebahagiaan individu yang meliputi kebahagiaan hedonik dan eudaimonik. Sebagai konstruk multidimensi, *The PERMA-Profiler* menggambarkan kebahagiaan sebagai konstruk yang terdiri dari lima elemen, yaitu *positive emotion*, *engagement*, *relationship*, *meaning*, dan *accomplishment*.

Hasil uji reliabilitas dan validitas menunjukkan *the PERMA-Profiler* merupakan alat ukur yang reliabel dan valid. Terdapat korelasi yang kuat dan signifikan antara skor masing-masing elemen dengan skor total. Sifat multidimensi dari *The PERMA-Profiler* juga didukung oleh korelasi yang kuat dan signifikan antar elemen PERMA. Dengan demikian, masing-masing elemen merupakan konstruk terpisah (Furr, 2011), namun merefleksikan sebuah variabel psikologis tertentu sebagaimana yang diteorikan, yaitu kebahagiaan (Butler & Kern, 2016; Seligman, 2012). Hasil penelitian ini juga mempertegas pernyataan Seligman (2018), bahwa PERMA merupakan konstruk kebahagiaan yang kuat karena masing-masing elemen berkorelasi dengan konstruk kebahagiaan dan masing-masing elemen berkorelasi satu sama lainnya.

The PERMA-Profiler merupakan pengukuran kebahagiaan yang mencakup perspektif hedonik dan eudaimonik. Penelitian ini mengkorelasikan *The PERMA-Profiler* dengan SWLS dan SHS yang merupakan pengukuran hedonik dari kebahagiaan. Hasilnya memperlihatkan *The PERMA-Profiler* dan kedua konstruk kebahagiaan hedonik tersebut berhubungan kuat dan signifikan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang mendukung *The PERMA-Profiler* sebagai konstruk yang mencakup perspektif hedonik dan eudaimonik, serta berkorelasi signifikan baik dengan pengukuran kebahagiaan hedonik maupun eudaimonik. Giangrosso (2018) melaporkan bahwa *The PERMA-Profiler* berkorelasi kuat dengan PWB yang menggambarkan kebahagiaan eudaimonik. Temuan serupa juga diperlihatkan Carvalho dkk (2021) pada sampel orang Brazil, *The PERMA-Profiler* berkorelasi dengan SWB dan PWB.

Hasil adaptasi *The PERMA-Profil* pada orang Indonesia juga memperlihatkan bahwa instrumen ini dapat diterapkan pada konteks budaya yang berbeda. Sejalan dengan hasil adaptasi pada orang Brazil (Carvalho dkk, 2021) dan Yunani (Pezirkianidis dkk, 2019), *The PERMA-Profil* mendukung PERMA sebagai konsep multidimensi yang terdiri dari lima elemen, memiliki reliabilitas yang kuat, dan memenuhi validitas konvergen dan divergen. Sementara, modifikasi *The PERMA-Profil* untuk konteks tempat kerja di Korea (Choi dkk, 2019) dan Jepang (Watanabe dkk, 2018) juga mendukung konstruk multidimensi dari PERMA yang terdiri dari lima elemen.

Merujuk pada perspektif eudaimonik yang melihat kebahagiaan sebagai proses dan hedonik sebagai hasil (Ryan et al., 2008), beberapa penelitian memperlihatkan kedua perspektif saling melengkapi akan memberi pemahaman yang lebih baik dan utuh tentang kebahagiaan individu (Huta & Ryan, 2010; Keyes dkk, 2002; Waterman, Schwartz, & Conti, 2008). Seligman (2012) menjelaskan bahwa PERMA merupakan konstruk kebahagiaan yang mencakup perspektif hedonik dan eudaimonik, dan dapat mendorong tumbuh kembang individu melalui kelima elemennya. Sebagai instrumen untuk mengukur konstruk PERMA, *The PERMA-Profil* tidak hanya memberi gambaran tentang kebahagiaan individu, akan tetapi juga memberi arah bagi pengembangan individu (Butler & Kern, 2016). Upaya mengadaptasi *The PERMA-Profil* di beberapa negara menjadi bukti instrumen kebahagiaan ini dapat diterima dan diaplikasikan di berbagai konteks. Khususnya di Indonesia, Maulana dkk (2019) telah mengembangkan *Indonesia Well-being Scale (IWS)* berdasarkan perspektif orang Indonesia, yang mencakup dimensi kebutuhan dasar (*basic needs*), relasi sosial (*social relation*), penerimaan (*acceptance*), dan spiritualitas (*spirituality*). Di satu sisi, IWS dapat menjadi tantangan dalam penggunaan *The PERMA-Profil* pada orang Indonesia. Di sisi lain, keduanya dapat dipandang sebagai dua instrumen yang saling melengkapi.

Pengukuran kebahagiaan dengan menggunakan *The PERMA-Profil* dapat menghasilkan profil kebahagiaan individu. Meskipun tidak ada profil ideal, alat ukur ini memberi petunjuk tentang variasi individu pada masing-masing elemen kebahagiaan, yang juga akan bervariasi pada saat yang berbeda (Butler & Kern, 2016). Oleh karena PERMA mendorong *flourishing*, maka kelima elemennya dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui program pelatihan dan intervensi (Scorsolini-Comin dkk, 2009). Hal ini mendorong pemanfaatan profil yang dihasilkan *The PERMA-Profil* untuk menjadi acuan dalam menyusun program pengembangan individu, baik pada sampel klinis maupun nonklinis, sebagaimana yang diperlihatkan beberapa penelitian terdahulu. Studi kualitatif Ascenso dkk (2017) pada enam orang musisi profesional menemukan masing-masing elemen PERMA memiliki peran yang berbeda pada masa peralihan menuju karir profesional. Karenanya, penting untuk menemukan profil komponen kebahagiaan, dalam hal ini adalah PERMA, untuk musisi di berbagai bidang dan menyusun program pengembangan menuju karir profesional (Ascenso dkk, 2017). Penelitian pada mahasiswa yang mengalami disabilitas menunjukkan bahwa pengukuran PERMA berkorelasi negatif dengan kesulitan akademik dan berkorelasi positif dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan di perguruan tinggi (Tansey dkk, 2018). Sebelumnya, program intervensi berbasis PERMA untuk dua orang siswa penyandang autisme terbukti



dapat meningkatkan performa kedua siswa di masing-masing elemen PERMA (Roncaglia, 2012).

Di sisi lain, *The PERMA-Profiler* yang pada awalnya dikembangkan di negara yang berbudaya individualistik tidak lepas dari bias budaya. Hasil penelitian Khaw dan Kern (n.d.) menunjukkan skor *The PERMA-Profiler* orang Amerika Serikat lebih tinggi daripada skor orang Malaysia. Studi kualitatif pada 54 responden di Emirat Arab memperlihatkan bahwa jalan untuk mencapai kebahagiaan yang paling dominan dilakukan responden adalah melalui relasi, yaitu dengan menghargai orangtua, menjalankan kewajiban untuk merawat orangtua dan saudara, serta menjadi orang yang baik (Lambert D'raven & Pasha-Zaidi, 2016). Penelitian di masyarakat dengan budaya kolektif memperlihatkan bahwa kebahagiaan dikonstruksikan sebagai relasi dan harmoni sosial, terutama dengan orangtua dan keluarga (Camfield dkk, 2009; Datu & Valdez, 2012). Beberapa hasil penelitian ini mengisyaratkan perlunya menelaah kembali aitem pada elemen *relationship* dari *The PERMA-Profiler* dan menyesuaikannya dengan konteks masyarakat Indonesia yang bersifat kolektif.

The PERMA-Profiler merupakan alat ukur yang cukup singkat sehingga efisien dari segi waktu pengerjaannya. Meskipun demikian, terdapat beberapa catatan tentang penerapannya pada penelitian yang akan datang. Pertama, sifat *The PERMA-Profiler* yang terdiri dari lima dimensi masih dipertanyakan. Uji psikometrik pada orang Australia (N = 444; 18 – 65 tahun) menunjukkan *The PERMA-Profiler* merupakan instrumen yang reliabel dan valid, akan tetapi analisis faktor tidak mendukung sifat unidimensional maupun multidimensinya (J. Ryan dkk, 2019). Penelitian Khaw dan Kern (n.d.) pada mahasiswa di Malaysia menemukan *The PERMA-Profiler* lebih cocok sebagai konstruk tiga dimensi daripada lima dimensi.

Kedua, jumlah alternatif jawaban sebanyak 11 pilihan dapat menyulitkan responden untuk memberi jawaban yang tepat sesuai dengan keadaan dirinya. Beberapa ahli menganjurkan jumlah alternatif jawaban antara 5 sampai 7 adalah yang paling ideal (Furr, 2011; Preston & Colman, 2000). Preston dan Colman (2000) meneliti efektifitas jumlah respon untuk sebuah skala, mulai dari 2 sampai 10 alternatif respon dan 101 alternatif respon. Hasilnya memperlihatkan reliabilitas, validitas, dan kekuatan diskriminatif yang paling buruk adalah 2 hingga 4 alternatif respon, dan meningkat signifikan hingga 7 alternatif jawaban. Hasil yang relatif sama dengan 7 alternatif diperlihatkan oleh skala dengan 8 hingga 10 alternatif jawaban. Oleh karena itu, penelitian yang akan datang dapat membandingkan akurasi *The PERMA-Profiler* yang terdiri 5 – 7 pilihan jawaban dengan versi asli yang terdiri dari 11 pilihan jawaban.

Ketiga, jumlah aitem *The PERMA-Profiler* yang sedikit mengakibatkan konten aitem menjadi terlalu general dan kurang bisa mencakup indikator yang lebih detail (Carvalho dkk, 2021; Pezirkianidis dkk, 2019). Penelitian Baltzell dkk (2011) pada pelatih atlet menemukan elemen hubungan positif tidak memprediksi kepuasan hidup. Hal ini diduga karena pengukuran elemen ini bersifat global dan kurang relevan dengan konteks pelatih (Baltzell dkk, 2011). Modifikasi aitem *The PERMA-Profiler* bukan hal yang tidak

mungkin dilakukan. Choi dkk (2019) memperlihatkan modifikasi *The PERMA-Profilier* untuk konteks tempat kerja tetap mendukung PERMA sebagai konstruk multidimensi yang terdiri dari lima elemen, menunjukkan reliabilitas yang tinggi, serta memenuhi validitas konvergen dan divergen. Meskipun demikian, hasil CFA menunjukkan kecocokan model yang kurang kuat (*marginally fit*). Hasil ini diduga karena terkait dengan faktor pemahaman terkait budaya terhadap konten aitem (Choi dkk, 2019). Serupa dengan aitem *En-3* pada penelitian ini (“Seberapa sering anda lupa waktu ketika sedang mengerjakan sesuatu yang anda sukai?”), orang Indoensia mungkin menganggap aitem tersebut berkonotasi negatif dan tidak menggambarkan *engagement*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu mendapat perhatian untuk penelitian yang akan datang. Pertama, penggunaan *survey online* yang membatasi partisipan pada pengguna internet dan akrab dengan media sosial. Penelitian yang akan datang dapat memperluas jangkauan partisipan pada masyarakat umum yang lebih luas dan tidak terbatas pada pengguna media sosial saja. Kedua, penelitian ini tidak melakukan uji validitas kriterion terhadap *The PERMA-Profilier*. Sementara, konsep PERMA sendiri dijelaskan sebagai konstruk yang mendorong *flourishing*. Oleh karenanya, penelitian yang akan datang dapat melakukan uji validitas kriterion terhadap *The PERMA-Profilier* dengan variabel yang menggambarkan keberfungsian positif individu. Ketiga, uji validitas konten dilakukan secara kualitatif oleh dua orang ahli yang bertindak sebagai validator, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan uji validitas isi dengan menggunakan rumus *The Aiken Validity Index (AIV)*. Rumus AVI biasanya digunakan untuk menilai kesesuaian skor dari masing-masing penilai (*rater*) yang merupakan ahli dalam konstruk yang diukur (Furr & Bacharach, 2013; Novaliah & Kartowagiran, 2018).

Keempat, latar belakang demografis partisipan dalam penelitian ini cukup beragam dalam hal usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, dan pendidikan, sehingga berpotensi menyebabkan bias hasil. Hanya, penelitian ini tidak membandingkan model lima faktor *The PERMA-Profilier* berdasarkan variasi demografi karena jumlah responden di masing-masing kelompok demografi tidak memadai untuk melakukan analisis faktorial. Selain itu, penelitian ini tidak melakukan analisis *differential item functioning (DIF)* (Furr, 2011) untuk melihat apakah terdapat perbedaan respon terhadap sebuah aitem pada kelompok responden yang berbeda. Beberapa penelitian sebenarnya memperlihatkan hasil yang cukup konsisten terkait dimensionalitas *The PERMA-Profilier* ditinjau dari variabel demografi. Penelitian di beberapa negara tidak menemukan adanya perbedaan skor *The PERMA-Profilier* berdasarkan jenis kelamin, usia, dan latar belakang pendidikan, dan mendukung konstruk lima dimensinya (Carvalho dkk, 2021; J. Ryan dkk, 2019, Hidayat dkk, 2018; Pezirkianidis dkk, 2019). Hanya, Carvalho dkk (2021) menemukan perbedaan level elemen *engagement* dan *relationship* berdasarkan jenis kelamin. Beberapa penelitian lainnya juga memperlihatkan skor muatan faktor pada aitem-aitem *engagement* cenderung rendah (Carvalho dkk, 2021; Choi dkk, 2019), yang mengindikasikan adanya perbedaan pemahaman terhadap aitem-aitem *The PERMA-Profilier* pada kelompok yang berbeda.



Kesimpulan

The PERMA-Profiler telah diadaptasi dan dapat diterapkan di beberapa konteks budaya. Hasil uji properti psikometrik pada penelitian menunjukkan The PERMA-Profiler versi Indonesia mendukung konstruk PERMA yang terdiri dari lima elemen, menggambarkan satu konstruk tunggal yaitu kebahagiaan (*well-being*), serta terbukti reliabel dan valid. Penelitian yang akan datang dapat membandingkan efektifitas pilihan respon, antara 5-7 pilihan respon atau tetap mengikuti versi orisinal yaitu 11 pilihan.

Penelitian ini menambah bukti empirik bahwa the PERMA-Profiler dapat digunakan pada orang Indonesia. Meskipun demikian, peneliti yang akan menguji hubungan antara kebahagiaan yang menggunakan the PERMA-Profiler dengan variabel-variabel lain yang terkait perlu mempertimbangkan pengaruh konteks budaya dalam desain penelitiannya. Hasil penelitian terdahulu mengarahkan penelitian yang akan datang untuk menyesuaikan konten aitem dengan konteks budaya di Indonesia, terutama untuk elemen *relationship* dan *engagement*. Selain itu, penelitian yang akan datang perlu melakukan DIF untuk menguji potensi bias pada masing-masing aitem dan melakukan analisis faktorial berdasarkan perbedaan variabel demografi. Untuk itu, penelitian yang akan datang perlu mengupayakan jumlah responden yang lebih besar agar masing-masing kelompok pada variabel demografi dapat terwakili secara proporsional.

Referensi

- Ascenso, S., Williamon, A., & Perkins, R. (2017). Understanding the wellbeing of professional musicians through the lens of Positive Psychology. *Psychology of Music*, 45(1), 65–81. <https://doi.org/10.1177/0305735616646864>
- Asebedo, S. D., & Seay, M. C. (2014). Positive psychological attributes and retirement satisfaction. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 25(2), 161–173.
- Baltzell, A., Akhtar, V. L., McCarthy, Hurley, D., & Martin, I. (2011). Happiness and well-being models: Empirical support from high school coaching study. *Athletic Insight*, 6(2), 125–135.
- Borsa, J. C., Damásio, B. F., & Bandeira, D. R. (2012). Cross-cultural adaptation and validation of psychological instruments: Some consideration. *Paidéia*, 22(53), 423–432.
- Brown, T. A. (2006). *Confirmatory factor analysis for applied research*. The Guilford Press.
- Butler, J., & Kern, M. L. (2016). The PERMA-Profiler : A brief multidimensional measure of flourishing. *International Journal of Wellbeing*, 6(3), 1–48. <https://doi.org/10.5502/ijw.v6i3.526>
- Camfield, L., Choudhury, K., & Devine, J. (2009). Well-being, happiness and why relationships matter: Evidence from bangladesh. *Journal of Happiness Studies*, 10, 71–91. <https://doi.org/10.1007/s10902-007-9062-5>

- Carvalho, T. F. de, Aquino, S. D. de, & Natividade, J. C. (2021). Flourishing in the Brazilian context: Evidence of the validity of the PERMA-profiler scale. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-01587-w>
- Choi, S. P., Suh, C., Yang, J. W., Ye, B. J., Lee, C. K., Son, B. C., & Choi, M. (2019). Korean translation and validation of the Workplace Positive emotion, Engagement, Relationships, Meaning, and Accomplishment (PERMA)-Profiler. *Annals of Occupational and Environmental Medicine*, August, 1–13.
- Coffey, J. K., Wray-Lake, L., Mashek, D., & Branand, B. (2016). A multi-study examination of well-being theory in college and community samples. *Journal of Happiness Studies*, 17(1), 187–211. <https://doi.org/10.1007/s10902-014-9590-8>
- Datu, J. A. D., & Valdez, J. P. M. (2012). Exploring Filipino adolescents' conception of happiness. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 1(3), 21–29.
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542–575.
- Diener, E., Emmons, R., Larsen, A., & Griffin, R. (1985). The satisfaction with Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1), 71–75.
- Diener, E., Wirtz, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D. W., Oishi, S., & Biswas-Diener, R. (2010). New well-being measures: Short scales to assess flourishing and positive and negative feelings. *Social Indicators Research*, 97(2), 143–156. <https://doi.org/10.1007/s11205-009-9493-y>
- Furr, R. M. (2011). *Scale construction and psychometrics for social and personality psychology*. SAGE Publication, Inc.
- Furr, R. M., & Bacharach, V. R. (2013). *Psychometrics. An introduction*. SAGE Publication, Inc.
- Giangrasso, B. (2018). Psychometric properties of the PERMA-Profiler as hedonic and eudaimonic well-being measure in an Italian context. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-018-0040-3>
- Hambleton, R. K., & Kanjee, A. (1995). Increasing the validity of cross-cultural assessments: Use of improved methods for test adaptations. *European Journal of Psychological Assessment*, 11(3), 147–157. <https://doi.org/10.1027/1015-5759.11.3.147>
- He, J., & Vijver, F. van de. (2012). Bias and equivalence in cross-cultural research. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(2), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.9707/2307-0919.1111>
- Hidayat, R., Habibi, A., Rashid, M., Saad, M., & Mukminin, A. (2018). Exploratory and Confirmatory Factor Analysis of PERMA for Indonesian Students in Mathematics Education Programmes. *Pedagogika*, 132(4), 147–165.
- Hirschi, A. (n.d.). Effects of orientations to happiness on vocational identity achievement. *Career Development Quarterly*, 59(4), 367–378.
- Huppert, F. A., & So, T. T. C. (2013). Flourishing across Europe: Application of a new conceptual framework for defining well-being. *Social Indicators Research*, 110(3), 837–861. <https://doi.org/10.1007/s11205-011-9966-7>
- Huta, V., & Ryan, R. M. (2010). Pursuing pleasure or virtue: The differential and



- overlapping well-being benefits of hedonic and eudaimonic motives. *Journal of Happiness Studies*, 11(6), 735–762. <https://doi.org/10.1007/s10902-009-9171-4>
- Jones, W. P., & Loe, S. A. (2013). Optimal number of questionnaire response categories : More may not be better. *SAGE Open*, April-June, 1–10. <https://doi.org/10.1177/2158244013489691>
- Kashdan, T. B., Biswas-Diener, R., & King, L. A. (2008). Reconsidering happiness: The costs of distinguishing between hedonics and eudaimonia. *Journal of Positive Psychology*, 3(4), 219–233. <https://doi.org/10.1080/17439760802303044>
- Kern, M. L., Waters, L., Adler, A., & White, M. (2014). Assessing employee wellbeing in schools using a multifaceted approach: Associations with Physical health, life satisfaction, and professional thriving. *Psychology*, 5(April), 500–513. <https://doi.org/10.4236/psych.2014.56060>
- Kern, M. L., Waters, L. E., Adler, A., & White, M. A. (2015). A multidimensional approach to measuring well-being in students: Application of the PERMA framework. *The Journal of Positive Psychology*, 10(3), 262–271. <https://doi.org/10.1080/17439760.2014.936962>
- Keyes, C. L. M., Shmotkin, D., & Ryff, C. D. (2002). Optimizing well-being: The empirical encounter of two traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(6), 1007–1022. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.82.6.1007>
- Keyes, C. L. M., & Simoes, E. J. (2012). To flourish or not : Positive mental health and all-cause mortality. 102(11), 2164–2173. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2012.300918>
- Khaw, D., & Kern, M. L. (n.d.). A Cross-cultural comparison of the PERMA model of Well-being. *Undergraduate Journal of Psychology at Berkeley*, 1–22.
- Lambert D'raven, L., & Pasha-Zaidi, N. (2016). Using the PERMA model in the United Arab Emirates. *Social Indicators Research*, 125(3), 905–933. <https://doi.org/10.1007/s11205-015-0866-0>
- Lietz, P. (2010). Research into questionnaire design. A summary of the literature. *International Journal of Market Research*, 52(2), 249–273. <https://doi.org/10.2501/S147078530920120X>
- Lyubomirsky, S., & Lepper, H. S. (1999). A measure of subjective happiness: Preliminary reliability and construct validation. *Social Indicators Research*, 46(2), 137–155. <https://doi.org/10.1023/A:1006824100041>
- Macaro, A. (2005). Aristotle and the Good life. *Practical Philosophy*, Autumn, 4–6.
- Maulana, H., Khawaja, N., & Obst, P. (2019). Psychology development and validation of the Indonesian Well-being scale. *Asian Journal of Social, March*. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12366>
- Novaliah, & Kartowagiran, B. (2018). The Content validity of instrument of character education in chemistry learning. *5th ICRIEMS Proceedings*, CE63–CE70.
- Peterson, C., Park, N., & Seligman, M. E. P. (2005). Orientations to happiness and life satisfaction: the full life versus the empty life. *Journal of Happiness Studies*, 6(1), 25–41. <https://doi.org/10.1007/s10902-004-1278-z>
- Peterson, C., Ruch, W., Beermann, U., Park, N., & Martin, E. P. (2007). Strengths of

-
- character, orientations to happiness, and life satisfaction. *The Journal of Positive Psychology*, 2(3), 37–41. <https://doi.org/10.1080/17439760701228938>
- Pezirkianidis, C., Stalikas, A., Lakioti, A., & Yotsidi, V. (2019). Validating a multidimensional measure of wellbeing in Greece: Translation, factor structure, and measurement invariance of the PERMA Profiler. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00236-7>
- Pflug, J. (2009). Folk theories of happiness: A cross-cultural comparison of conceptions of happiness in Germany and South Africa. *Social Indicators Research*, 92, 551–563. <https://doi.org/10.1007/s11205-008-9306-8>
- Preston, C. C., & Colman, A. M. (2000). Optimal number of response categories in rating scales: Reliability, validity, discriminating power, and respondent preferences. *Acta Psychologica*, 104(1), 1–15. [https://doi.org/10.1016/S0001-6918\(99\)00050-5](https://doi.org/10.1016/S0001-6918(99)00050-5)
- Roncaglia, I. (2012). The Role of wellbeing and wellness: A positive psychological model in supporting young people with ASCs. *Psychological Thought*, 10(1), 217–226. <https://doi.org/10.5964/psyct.v10i1.203>
- Ryan, J., Curtis, R., Olds, T., Edney, S., Vandelanotte, C., Plotnikoff, R., & Maher, C. (2019). Psychometric properties of the PERMA Profiler for measuring wellbeing in Australian adults. *PLoS ONE*, 14(12). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0225932>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). *Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being*. 55(1), 68–78.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual Review of Psychology*. 52, 141-166.
- Ryan, R. M., Huta, V., & Deci, E. L. (2008). LivingWell: A Self determination theory perspective on eudaimonia. *Journal of Happiness Studies*, 9(1), 139–170. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9023-4>
- Ryff, C D, & Keyes, C. L. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Ryff, Carol D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Saputra, A., Goei, Y. A., & Lanawati, S. (2016). Hubungan believing dan belonging sebagai dimensi religiusitas dengan lima dimensi well-being pada mahasiswa di Tangerang. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 3(1), 7–17.
- Scorsolini-Comin, F., Fontaine, A. M. G. V., Koller, S. H., & Santos, M. A. Dos. (2009). From authentic happiness to well-being: the flourishing of Positive Psychology. *Psicologia: Reflexão e Crítica*, 26(4), 663–670. <https://doi.org/10.1590/S0102-79722013000400006>
- Seligman, M. (2018). PERMA and the building blocks of well-being. *The Journal of Positive Psychology*. <https://doi.org/10.1080/17439760.2018.1437466>
- Seligman, M. E. P. (2002). *Authentic happiness: using the new positive psychology to realize*



- your potential for lasting. The Free Press.
- Seligman, M. E. P. (2012). *Flourish* (2nd ed.). Random House Australia Pty, Ltd.
- Sepulveda, C. I., & Ibáñez, C. (2013). Flourishing in Chile. How to increase well-being in the Country? *Estudos Contemporâneos da Subjetividade*, 3(2), 267-275.
- Tansey, T. N., Smedema, S., Umucu, E., Iwanaga, K., Wu, J., Cardoso, S., & Strauser, D. (2018). Assessing college life adjustment of students with disabilities : Application of the PERMA framework. *Rehabilitation Counseling Bulletin*, 6(3), 131-142. <https://doi.org/10.1177/0034355217702136>
- Tiberius, V., & Hall, A. (2010). Normative theory and psychological research: Hedonism, eudaimonism, and why it matters. In *The Journal of Positive Psychology*, 5(3). <https://doi.org/10.1080/17439761003790971>
- Veenhoven, R. (2003). Hedonism and happiness. *Journal of Happiness Studies*, 4(4), 437-457. <https://doi.org/10.1023/B:JOHS.0000005719.56211.f0>
- Watanabe, K., Kawakami, N., Shiotani, T., Adachi, H., Matsumoto, K., Imamura, K., Matsumoto, K., Yamagami, F., Fusejima, A., Muraoka, T., Kagami, T., Shimazu, A., & Kern, M. L. (2018). *The Japanese workplace PERMA-Profiler: A validation study among Japanese workers*. 383-393. <https://doi.org/10.1539/joh.2018-0050-OA>
- Waterman, A. S. (1993). Two Conceptions of happiness: Contrasts of Personal expressiveness (Eudaimonia) and Hedonic enjoyment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 64(4), 678-691.
- Waterman, A. S. (2005). When Effort is enjoyed: Two Studies of intrinsic motivation for personally salient activities when effort is enjoyed: Two studies of Intrinsic. *Motivation and Emotion*, 29(3), 165-188. <https://doi.org/10.1007/s11031-005-9440-4>
- Waterman, A. S., Schwartz, S. J., & Conti, R. (2008). The Implications of Two conceptions of happiness (Hedonic enjoyment and eudaimonia) for the understanding of Intrinsic motivation. *Journal of Happiness Studies*, 9, 41-79. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9020-7>
- Watson, D., & Clark, L. A. (1994). *The PANAS-X: Manual for the Positive and Negative Affect Schedule*.
- Wijanto, S. H. (2008). *Structural Equation Modeling dengan Lisrel 8.8*. Graha Ilmu.

LAMPIRAN ATerjemahan *THE PERMA-Profiler*

Petunjuk Mengerjakan

Di bawah ini terdapat sejumlah pertanyaan seputar pengalaman anda sehari-hari. Setiap pernyataan dapat dijawab dengan memilih salah satu dari 11 alternatif jawaban (dari 0 hingga 10) yang tertera di bawah setiap pertanyaan. Berikan jawaban anda dengan cara melingkari angka yang merupakan jawaban anda.

Aitem	Pertanyaan
1. (Acc-1)	Seberapa sering anda merasakan bahwa anda sedang membuat kemajuan ke arah pencapaian tujuan-tujuan anda? 0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 Tidak pernah Selalu
2. (Eng-1)	Seberapa sering anda menjadi sangat asyik dalam sesuatu yang sedang anda kerjakan? 0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 Tidak pernah Selalu
3. (Pos-1)	Secara umum, seberapa sering anda merasa gembira? 0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 Tidak pernah Selalu
4. (Neg-1)	Secara umum, seberapa sering anda merasa cemas? 0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 Tidak pernah Selalu
5. (Acc-2)	Seberapa sering anda mencapai tujuan-tujuan penting yang telah anda susun untuk diri anda? 0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 Tidak pernah Selalu
6. (Hea-1)	Secara umum, bagaimana kondisi kesehatan anda? 0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 Sangat buruk Sangat baik
7. (Mea-1)	Secara umum, seberapa terarah anda pada kehidupan yang penuh tujuan dan bermakna? 0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 Sangat tidak terarah Sangat terarah
8. (Rel-1)	Seberapa sering anda menerima bantuan dan dukungan dari orang lain ketika anda memerlukannya?



	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 Tidak pernah Selalu
9. (Mea-2)	Secara umum, seberapa sering anda merasa bahwa apa yang anda lakukan di kehidupan ini bermakna dan berharga? 0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 Tidak pernah Selalu
10. (Eng-2)	Secara umum, seberapa sering anda merasa bersemangat dan berminat terhadap berbagai hal? 0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 Tidak pernah Selalu
11. (Lon)	Seberapa sering anda merasa kesepian dalam kehidupan sehari-hari? 0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 Tidak pernah Selalu
12. (Hea-2)	Seberapa puas anda dengan kondisi kesehatan anda akhir-akhir ini? 0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 Sangat Tidak puas Sangat Puas
13. (Pos-2)	Secara umum, seberapa sering anda merasa positif? 0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 Tidak pernah Selalu
14. (Neg-2)	Secara umum, seberapa sering anda merasa marah? 0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 Tidak pernah Selalu
15. (Acc-3)	Serapa sering anda mampu menjalankan tanggung jawab anda? 0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 Tidak pernah Selalu
16. (Neg-3)	Secara umum, seberapa sering anda merasa sedih? 0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 Tidak pernah Selalu
17. (Eng-3)	Seberapa sering anda lupa waktu ketika sedang mengerjakan sesuatu yang anda sukai? 0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

	Tidak pernah	Selalu
18. (Hea-3)	Bagaimana kondisi kesehatan anda jika dibandingkan dengan orang lain yang seusia dan berjenis kelamin sama dengan anda?	
	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
	Sangat Buruk	Sangat Bagus
19. (Rel-2)	Seberapa kuat anda merasa dicintai?	
	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
	Tidak dicintai Sama Sekali	Sangat dicintai
20. (Mea-3)	Secara umum, seberapa anda merasa memiliki kesadaran akan arah hidup?	
	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
	Tidak Menyadari Sama Sekali	Sangat Menyadari
21. (Rel-3)	Seberapa puas anda terhadap hubungan personal anda?	
	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
	Sangat tidak puas	Sangat puas
22. (Pos-3)	Secara umum, seberapa anda merasa puas terhadap kehidupan anda?	
	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
	Sangat Tidak Puas	Sangat puas
23. (Hap)	Berdasarkan semua hal tadi, seberapa bahagia anda?	
	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	
	Sangat tidak bahagia	Sangat Bahagia



Lampiran B

Kompetensi Validator

Validator 1 (V1) adalah staf pengajar pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Validator 1 dipilih dengan dua pertimbangan, yaitu dia menyelesaikan pendidikan S2 dan S3 di Australia dan telah banyak melakukan penelitian tentang kebahagiaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Validator 1 memiliki kemampuan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang baik.

Validator 2 (V2) adalah seorang berkebangsaan Canada yang menjadi tenaga sukarela sebuah *international non-governmental organization* yang bergerak dalam pemberdayaan masyarakat di negara yang sedang berkembang. Validator 2 telah bermukim di Riau selama lebih kurang 15 tahun dan cukup fasih ber-Bahasa Indonesia.

Validator 3 (V3) merupakan staf pengajar pada Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dan memiliki latar belakang pendidikan S2 Psikometri dari Universitas Indonesia.